

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Tentang Film

Film adalah gambar yang hidup dan bercerita; itu juga biasa disebut sebagai sinema. Film juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian gambar bergerak, dengan suara aktif, yang direkam dalam kaset video, disk video, atau media lainnya.<sup>1</sup>

Narasi cerita disampaikan melalui rangkaian gambar yang terpotong dari satu adegan ke adegan berikutnya seiring berjalannya film. Bahasa yang digunakan dalam film adalah perpaduan antara bahasa auditori dan visual, yang sengaja dilakukan agar film lebih menarik dan mudah dipahami. Film telah berkembang menjadi media luas yang diterima secara luas oleh masyarakat. Film juga secara luas dianggap sebagai media yang sangat efektif untuk memengaruhi pendapat masyarakat umum. Para ahli percaya bahwa gambar tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya karena kualitas film yang luar biasa dan kapasitasnya untuk menarik beragam kelompok sosial.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu, sinema mulai berubah perannya tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, informasi, dan dampak sosial yang positif. Lain halnya dengan kegiatan dakwah yang perlu terus diperbarui dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Bagi para mubaligh terlibat dalam penggunaan film untuk sarana penyampaian pesan dakwah.

##### a. Jenis Film

Secara umum, film dapat dipecah menjadi tiga kategori berbeda yang ditentukan oleh cara narasinya, yang dapat berupa cerita atau non-cerita. Film dokumenter, film fitur, dan film eksperimental adalah tiga kategori film. Genre film yang dikenal dengan film naratif meliputi film fitur, sedangkan genre film nonnaratif meliputi film dokumenter, dan film eksperimental.

---

<sup>1</sup> Andi Fikri Pratiwi Arifuddin, *Film Sebagai Media Dakwah Islam*, Jurnal Aqlam, 2:2 (Desember, 2017),3.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 127.

1) Film Dokumenter

Ada jenis film yang dikenal dengan film dokumenter yang menggambarkan fakta berupa benda, momen, peristiwa, dan lokasi yang benar-benar ada dan terjadi. Film dokumenter, berbeda dengan film fitur, tidak memiliki alur cerita dan tidak membuat acara sendiri. Film dokumenter memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai pemberitaan, pengumpulan informasi, pembuatan biografi, penyebarluasan informasi dan pendidikan, serta isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Sinema kategori ini juga mampu menciptakan kembali peristiwa yang terjadi.

2) Film Fiksi

Film yang diklasifikasikan sebagai fiksi memiliki narasi yang didasarkan pada fiksi daripada kejadian sebenarnya (imajinasi penulis), dan konsep keseluruhan adegan dipetakan sebelum produksi dimulai. Film yang merupakan karya fiksi biasanya menampilkan penjahat dan protagonis, masalah atau konflik, dan penyelesaian masalah tersebut. Meskipun peristiwa yang digambarkan dalam film ini seluruhnya dibuat-buat, tidak jarang film fiksi mengangkat masalah dunia nyata dan dilema moral dalam narasinya.

3) Film Eksperimental

Film yang dianggap eksperimental adalah film yang berbeda dari dua film sebelumnya. Dalam kebanyakan kasus, pembuat film eksperimental bekerja di studio terpisah (independen), dan mereka terlibat erat dalam semua tahapan proses produksi. Meski tidak ada alur cerita, gambar tersebut tetap berhasil mengesankan dengan struktur insting subjektifnya yang luar biasa. Mayoritas film eksperimental dianggap samar dan sulit dipahami.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, film *Merindu Cahaya De Amstel* merupakan bagian dari film dokumenter karena film ini merekonstruksi kisah nyata yang dialami oleh seseorang.

b. Klasifikasi Film

Pendekatan yang didasarkan pada genre, bentuk, atau jenis film digunakan untuk mempermudah proses kategorisasi. Istilah "genre" mengacu pada klasifikasi kumpulan film yang memiliki kesamaan dalam hal suasana hati, nada, karakter, simbol, dan peristiwa. Film-film ini juga memiliki kesamaan

---

<sup>3</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film edisi kedua* (Sleman: Montase Press, 2017), 30-34.

dalam hal struktur cerita, substansi, dan lokal. Ada banyak jenis genre film:

- 1) Aksi
 

Film aksi menampilkan urutan aksi yang intens, berbahaya, dan tanpa henti, serta narasi yang bergerak cepat yang membuat karakter melawan waktu. Sebagian besar film dalam kategori ini menampilkan kejar-kejaran mobil, baku hantam, tembak-menembak, dan jenis aksi lainnya.
- 2) Bencana
 

Film "bencana" menggambarkan malapetaka atau kecelakaan, baik besar maupun kecil, yang menimbulkan risiko bagi kehidupan manusia.
- 3) Biografi
 

Peristiwa yang digambarkan dalam film ini terjadi dalam kehidupan nyata atau didasarkan pada kehidupan orang-orang nyata yang memainkan peran penting baik di masa lalu maupun masa kini.
- 4) Fantasi
 

Film yang tergolong fantasi adalah film yang berpusat pada unsur fantastik atau magis yang tidak berdasarkan kenyataan. Sihir, itologi, imajinasi, dan mitos biasanya menjadi topik yang dibahas dalam film-film ini.
- 5) Fiksi Ilmiah
 

Film-film tersebut seringkali berurusan dengan teknologi canggih yang berada di luar kemampuan teknologi yang tersedia pada saat film tersebut dibuat. Mereka mungkin juga berurusan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, perjalanan waktu, invasi atau penghancuran planet ini.
- 6) Fiksi
 

Film yang dianggap fiktif adalah film yang plotnya diambil dari esai pengarangnya. Fiksi atau surreal adalah dua kata lain yang mungkin digunakan untuk menggambarkan film ini.
- 7) Non-fiksi
 

Tidak ada penulis sama sekali yang terlibat dalam produksi film ini. film yang didasarkan pada kehidupan nyata dan menggambarkan kisah peristiwa atau pengalaman nyata.
- 8) Horor
 

Film yang tujuan utamanya adalah membangkitkan perasaan takut, kaget, dan ngeri pada penontonnya.

9) Komed

Film yang dimaksudkan untuk menghibur dan memancing tawa penonton.

10) Musikal

Film yang memiliki unsur musik, nyanyian, dan tarian; Biasanya, karakter dalam film adalah mereka yang menyanyikan lagu-lagu yang ditampilkan dalam film tersebut.

11) Thriller

Tujuan dari sebuah thriller adalah untuk membangkitkan minat penontonnya dengan menciptakan suasana ketegangan dan misteri. Cerita thriller biasanya memiliki teka-teki, misteri, dan alur cerita yang tidak terduga, dan mampu menjaga intensitas ketegangan hingga akhir film.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini film *Merindu Cahaya De Amstel* termasuk dalam kategori film Non-fiksi karena film ini diambil dari kisah nyata yang benar-benar terjadi.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Untuk menjelaskan pentingnya memvisualisasikan gambar dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, diperlukan teknik perekaman yang tepat untuk menggambarkan emosi seperti kemarahan, kesedihan, kegembiraan atau kecemasan. Selain itu juga untuk mengetahui kondisi objek dan kondisi yang muncul. Teknik pengambilan gambar memiliki beberapa istilah, diantaranya yaitu:

1) *Extreeme Close-up (ECU)*

Menembak dari jarak yang sangat dekat. Sering digunakan saat mengambil foto close-up.

2) *Big Close-up (BCU)*

Ambil foto dari atas kepala hingga ke dagu. Dalam banyak kasus, metode penangkapan ini digunakan untuk menonjolkan detail dan ekspresi wajah subjek.

3) *Close-up (CU)*

Penangkapan objek yang memperlihatkan kepala hingga leher.

4) *Medium Close-up (MCU)*

Menangkap objek yang menampilkan atau fokus pada objek dari kepala hingga ke dada.

5) *Medium Shot (MS)*

---

<sup>4</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film edisi kedua* (Sleman: Montase Press, 2017), 57.

Penangkapan objek yang memperlihatkan bagian atas kepala hingga pinggang.

6) *Knee Shot (KS)*

Penangkapan objek yang memperlihatkan bagian atas kepala hingga lutut.

7) *Long Shot (LS)*

Penangkapan objek dari atas kepala hingga kaki.

8) *Extreeme Long Shot*

Mengambil foto dari jarak yang lebih jauh dari subjek, untuk menangkap objek di mana sekeliling dapat terlihat pada kamera.

## 2. Unsur Film Sinematik

Unsur sinematik adalah aspek teknis produksi film. Aspek-aspek unsur sinematik adalah *Mise-en-scene*, Sinematografi, Pengeditan dan Suara. Dalam beberapa beberapa kasus, film gagal melakukan penggunaan unsur suara umumnya terdapat pada film era film bisu. Namun hal ini lebih karena faktor teknologi yang belum memadai pada waktu tersebut.

Film, seperti bentuk sastra lainnya, memiliki struktur fisik, dan struktur tersebut dapat dipecah menjadi bagian-bagian berikut: *Shot*, juga disebut sebagai *one take*, adalah proses perekaman gambar yang diawali dengan menghidupkan atau mengaktifkan kamera (*on*) dan berakhir ketika dimatikan (*off*). Adegan adalah unsur pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan kegiatan yang berkesinambungan yang berkaitan dengan ruang, waktu, isi cerita, tema, dan tokoh; sederhananya, sebuah adegan dapat diinterpretasikan dalam serangkaian bidikan yang banyak. Adegan juga dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang disebut ketukan. Bagian panjang yang mengilustrasikan seluruh rangkaian peristiwa disebut sebagai urutan. Beberapa adegan yang membentuk urutan saling terkait satu sama lain.<sup>5</sup>

Peran sinematik dalam penelitian ini menghasilkan koridor yang lebih spesifik untuk film dalam bentuk *mise-en-scene*. Unsur sinematik meliputi:

- a. *Mise-en-scene*. Ungkapan “*putting in the scene*” yang mengacu pada segala sesuatu yang ada di depan kamera dan akan difoto dalam proses produksi sebuah film, berasal dari bahasa Prancis. *Mise-en-scene* film ini hampir seluruhnya terdiri dari elemen visual yang ditampilkan di layar. *Mise-en-scene* terdiri dari

---

<sup>5</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homarian Pustaka, 2008),



empat komponen utama: para pemain dan tindakan mereka, pakaian atau dandanan para pemain, *lighting* atau pencahayaan, dan lokasi atau latar belakang adegan.

- b. *Sinematografi*. Secara umum, unsur sinematografi dapat dibagi menjadi tiga kategori: kamera dan film, framing, dan durasi frame. Teknik yang dapat dilakukan dengan kamera dan rekaman sering disertakan dalam film dan perlengkapan kamera. Cara kamera diposisikan sehubungan dengan subjek foto dikenal sebagai pembingkai. Terlepas dari kenyataan bahwa panjang foto menggabungkan jumlah waktu subjek ditangkap oleh kamera.
  - c. *Editing*. Terdiri dari interpretasi ganda: pertama proses pengambilan foto dan penggabungan gambar yang diambil disebut sebagai editing produksi. Kedua proses yang terjadi setelah produksi selesai, dan digunakan untuk menyatukan bidikan terpisah disebut editing pasca produksi.
  - d. Suara. Semua suara yang keluar dari film adalah dialog, music dan efek suara.<sup>6</sup>
- 3. Unsur Film Naratif**

Karena sebuah film menceritakan sebuah kisah, masuk akal bahwa komponen naratif yang membentuknya tidak dapat dipisahkan dari film itu sendiri. Aspek pembentuk sebuah narasi meliputi hal-hal seperti tema, cerita, orang, masalah, latar, waktu, dan faktor lainnya. Elemen naratif juga menyertakan elemen tambahan. Komponen cerita bersatu untuk menghasilkan urutan kejadian, yang masing-masing memiliki tujuan naratif yang penting. Menurut Pratista, ada aturan yang menyatukan rangkaian kejadian, dan ia menyebutnya sebagai hukum kausalitas (logika sebab akibat). Komponen narasi cerita yang memiliki dampak signifikan terhadap jalannya film, yaitu:

- a. Tema

Sebelum produksi film, tema film haruslah diputuskan terlebih dahulu. Nurhadi, animator senior di PT. Panangkaran Bening Studio Yogyakarta mengungkapkan bahwa tema step pertama kali ditetapkan dalam proses produksi film. Dimulai dengan mengidentifikasi tema cerita, kemudian membangun plot yang sehubungannya. Jadi akan lebih mudah membuat cerita dan proses selanjutnya karena selalu mengikuti atau merujuk pada satu hal, yaitu tema.

---

<sup>6</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 1-2.

## b. Cerita

Terbentuknya cerita akan mempermudah dalam pembentukan karakter atau tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Komponen terpenting film cerita adalah konsep naratifnya. Penting untuk memasukkan pemikiran dan ide orisinal ke dalam cerita film. Hal ini dilakukan agar setelah film ditayangkan, penonton akan tertarik dan ingin menontonnya berulang kali. Mungkin sulit untuk menemukan ide cerita, terutama yang orisinal, terkini, atau berdasarkan peristiwa dan fakta nyata.

## c. Struktur Cerita

Setiap narasi yang dibangun di dalam film akan mencakup semacam kerangka kerja. Sebuah kerangka kerja dari cerita berangkat dari adanya *storyline*. *Storyline* menawarkan representasi grafis dari suatu perkembangan, di mana sebuah adegan dapat dianotasi dengan informasi tentang peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi pada saat itu. Secara umum, struktur cerita dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, inti cerita, dan penutup. Bentuk ini sering disebut sebagai struktur tiga babak atau struktur tradisional Hollywood, yaitu model struktur cerita yang paling lama ada, paling populer, dan paling berpengaruh dalam sejarah film.

## d. Tokoh/Karakter

Tokoh atau Karakter sebuah cerita merupakan salah satu unsur pendukung terpentingnya. Kepribadian identik dengan karakter. Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap karakter memiliki kualitas, seperti kekuatan dan kelemahan, perilaku, kebiasaan, dan tujuan, yang menentukan apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan bagaimana mereka melakukannya. Seorang karakter harus bisa mengartikulasikan alur permainan yang sedang dimainkan.

Unsur naratif merupakan salah satu unsur sebagai pembentuk sebuah film, khususnya dalam hal ini adalah film *romance*, religi berjudul Merindu Cahaya De Amstel memiliki peran yang sangat penting. Unsur naratif terdiri dari unsur tema, cerita, struktur cerita, dan tokoh/karakter.<sup>7</sup>

#### 4. Efektivitas Film Sebagai Media Dakwah

Film adalah media yang paling mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Selain itu film sebagai hiburan yang memiliki pesan tersirat yang mampu menjadikan penontonnya merasa ikut dan

---

<sup>7</sup> Pratista H, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 72.

terbawa suasana dalam filmnya. Film yang memiliki latar belakang Islami biasanya mengandung pesan-pesan dakwah secara tersirat untuk disampaikan kepada *audience*. Selain itu, dipandang sebagai suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.

Apalagi jika cerita filmnya diangkat berdasarkan kisah nyata. Saat ini, masyarakat justru lebih menyukai pesan dakwah yang disampaikan melalui media hiburan. Sedikitnya mereka bisa menerima tanpa merasa diberi nasihat. Beda halnya dengan metode ceramah, mungkin bagi sebagian orang merasa dinasihati bahkan merasa sakit hati misalnya karena penyampaiannya yang kurang tepat. Jika melalui film, masyarakat biasanya berpikir ingin seperti pemeran filmnya atau karakter yang ada di film tersebut. Secara emosional, mereka sudah mendapatkan dan ceritanya sudah sampai di hati masyarakat.

Dakwah sering dikaitkan dengan seni karena hubungannya yang sangat kuat. Kecocokan dakwah dikolaborasi dengan seni sebenarnya adalah alat yang efektif contohnya film. Apalagi manusia memiliki organ tubuh yang lengkap dan bisa dijadikan sebagai alat untuk berdakwah tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

Efektivitas dakwah dengan film adalah suatu hal yang tidak asing. Secara historis, para wali pun menyampaikan pesan dakwah melalui hiburan dan seni, ada yang melalui wayang golek, syair, maupun puisi. Jika melalui hiburan, kemungkinan manusia tidak akan merasa dinasihati dan lebih menerima. Apalagi jika film tersebut sesuai dengan realita dan *audience* merasa senasib. Biasanya itu yang paling mudah berpengaruh pada masyarakat. Tidak jarang banyak film Islami salah satunya di Indonesia yang ditujukan untuk lading berdakwah dalam menghadapi masyarakat *smart society*.<sup>8</sup>

Beberapa pendapat mengenai film ini dicetuskan oleh ilmuwan muslim yang berpendapat bahwa seni Islam yaitu seni yang berpedoman pada Alquran. Sehingga melalui seni manusia diajak untuk berpikir mengenai pencipta alam semesta dan bersyukur dengan kehidupannya. Maka dari itu, seniman maupun penulis film harus mengutamakan nilai-nilai Islam ketika karya tersebut dijadikan suatu seni yang baik. Karena satu ayat dalam Alquran akan memberikan cahaya bagi umatnya di dunia.

Dengan memadukan antara seni film dan Islam ini dijadikan suatu hal yang utama. Film sudah mendapatkan tempat di peradaban

---

<sup>8</sup> Sumi Fitriyani, "Analisis Pesan Dakwah pada Akun Instagram @qoonit" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020), [http://digilib.uinsgd.ac.id/44114/3/4\\_bab1.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/44114/3/4_bab1.pdf)



dakwah Islam saat ini.<sup>9</sup> Sekarang, zaman sudah canggih dan melek teknologi sehingga banyak orang yang memiliki minat tinggi terhadap karya seni contohnya membuat film. Dakwah dipandang sebagai suatu kabar gembira dan keindahan, oleh karena itu film cocok dijadikan sebagai media dakwah dalam merepresentasikan pesan tersebut kepada seluruh umat manusia.

Sama halnya dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*, dalam halnya Khadija yang memiliki masa lalu yang pahit akhirnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah mengenal Islam. Kemudian, Kemala karena ditinggalkan oleh Ibunya, akhirnya ia merasa menyesal tidak taat pada ibunya semasa hidup. Setelah meninggal, Kemala memiliki menyesali perbuatannya, namun hikmah dari kejadian tersebut Kemala lebih rajin beribadah dan akhirnya memakai hijab. Ia membuktikan bahwa bisa membahagiakan ibunya dengan mengirimkan doa.

Lalu kisah *Nicholas* yang berawal dari jatuh cinta kepada Khadija akhirnya ia menetapkan keyakinan hati untuk menganut agama Islam dan menjadi hamba Allah. Petunjuk dan kasih sayang Allah diberikan kepada *Nicholas* sekaligus mendapatkan cinta dari perempuan yang sangat diinginkannya yakni Khadija.

Hal tersebutlah beranggapan bahwa setiap cerita dan film memiliki pesan dan hikmah yang bisa dijadikan pelajaran bagi kehidupan. Begitupun dakwah yang meninterpretasikan tujuannya melalui berbagai media salah satunya film *Merindu Cahaya De Amstel*. Film ini jauh lebih ringan dan mudah diterima oleh masyarakat. Begitupun tingkat efektifitasnya jauh lebih unggul dibandingkan dengan media lainnya, terlebih lagi film ini diambil dari kisah nyata.

## 5. Kajian Tentang Salat

Dalam mendefinisikan arti kata salat berarti do'a, secara bahasa berarti ucapan dan pekerjaan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dalam kondisi tertentu.<sup>10</sup>

Ibadah yang dikenal dengan shalat yang diawali dengan pembacaan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, diartikan sebagai bentuk ibadah yang dimaksudkan untuk beribadah berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Karena ilmu ini dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>9</sup> M. Muwahid Billah, "Wacana Relasi Kuasa Dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Komuniti". *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Vol.14 No.1 (2022): 122-123

<https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/17885>

<sup>10</sup> Syekh Syamsidin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47

bahwa yang dimaksud dengan “sholat” adalah suatu tugas yang dimaksudkan untuk ibadah berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan, diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Doa membangun hubungan antara hamba dan Penciptanya, dan juga mengungkapkan ketidakberdayaan dan ketergantungan hamba kepada Allah SWT. Dari sudut pandang ini, doa dapat berfungsi sebagai saluran untuk memohon, membantu mengatasi berbagai tantangan yang dialami orang sepanjang perjalanan hidup mereka, dan banyak lagi.<sup>11</sup>

Tindakan ibadah, yang dikenal sebagai salat, dianggap sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Tindakan shalat sangat penting untuk praktik agama, karena merupakan tiang agama. Shalat merupakan ibadah utama yang diwajibkan oleh Allah SWT. Pada hari kiamat, amalan utama yang pertama kali diperhatikan oleh Allah adalah shalat seseorang. Ketika Nabi Muhammad hendak wafat dari dunia ini, beliau meninggalkan wasiat terakhir bagi para pengikutnya berupa shalat.<sup>12</sup>

Di antara banyak bentuk ibadah yang berbeda, shalat dianggap sebagai puncaknya. Hal ini disebabkan Nabi Muhammad SAW yang mentransmisikan semua perintah ibadah dan syariat setelah beliau menyelesaikan Isra' dengan malaikat Jibril dan melakukan perjalanan melalui tujuh langit hingga mencapai Sidratul Muntaka. Dan diperistiwa Isra' Mi'rajnya Nabi Muhammad saw, Allah memerintahkan salat secara langsung tanpa peranta, dan Allah menunjukkan kepada makhluk-Nya betapa pentingnya doa dalam keberadaan manusia yang bagaimana itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

a. Keutamaan Salat

Salat ialah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw ketika berada di surga pada malam hari mi'raj., Sholat adalah kewajiban dalam Islam. Karena shalat adalah satu-satunya hukum Islam yang dapat diulang hingga lima kali sehari, kewajiban ini tidak pernah hilang dalam keadaan apa pun, kecuali pada bulan haid wanita dan setelah dia melahirkan. Selain itu, salat termasuk amalan yang paling utama, paling baik dan ketaatan kepada Allah Dzil jalali yang paling dekat.

---

<sup>11</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

<sup>12</sup> Saproni Muhammad Samin, *Fiqh Shalat* (Pekanbaru: Kencana, 2013), 4.

Keutamaan yang lain dari salat adalah sebagai pondasi Islam, tanda keimanan seseorang dan pemelihara darah manusia. Allah Swt berfirman:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ  
فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Jika mereka bertaubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama, dan kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui (QS. At-Taubah: 11)<sup>13</sup>

Shalat memiliki keutamaan untuk mengubah sesuatu, termasuk menghilangkan keburukan, dosa, dan kesalahan. Selain itu, shalat melindungi seseorang dari masuk ke neraka, menangkal bahaya, membuat seseorang aman dari azab ilahi, dan memungkinkan seseorang untuk bergabung dengan surga bersama orang-orang yang beruntung. Ini adalah amalan yang pertama kali harus diperhitungkan oleh seorang hamba, baik di pagi hari maupun di sore hari. Pelaksanaan shalat adalah tanda kemenangan dan keberuntungan. Selain itu, salah satu manfaat lain dari shalat adalah sebagai bekal perjalanan hidup, menenangkan pikiran, tubuh, dan hati sekaligus mensucikan jiwa, menjaga hati, dan memberikan keselamatan.

b. Manfaat Salat

Ibnu Qayim mengatakan beberapa manfaat dari salat dilakukan dengan khushyuk, salat juga mencegah dosa, menghilangkan penyakit dari tubuh, mencerahkan hati, mencerahkan wajah, memelihara tubuh dan batin, membawa rezeki, menolak kedzaliman, pembantu orang yang didzalimi, meredakan nafsu syahwat, melindungi nikmat, mencegah hukuman, menjaga stabilitas tubuh, membawa berkah, menjauhkan dari setan dan mendekatkan kepada Tuhan yang penuh kasih.<sup>14</sup>

Adapun Ahmad bin Salim Badwailan menyatakan manfaat Salat antara lain:

<sup>13</sup> JavanLabs, “Surat At Taubah Ayat 11”. Diakses Maret 2015. <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-11>

<sup>14</sup> Ahmad bin Salim Badwailan, *Dahsyatnya Terapi Salat* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2010), 20.

1) Manfaat salat bagi agama

Salat membuat kemesraan antara manusia dengan sang khalik. Dalam salat hamba menerima nikmat dari sang pencipta yang melayani apapun dari hamba-Nya sehingga dapat merasakan rasa aman, kedamaian dihadapannya. Salat adalah jalannya keselamatan dan kebahagiaan serta penghapusan kesalahan dan dosa.

2) Manfaat salat bagi pribadi atau diri sendiri

Selain mendekatkan setiap orang kepada Allah SWT, salah satu dari banyak manfaat shalat adalah menumbuhkan rasa kedamaian batin dan ketenangan jiwa yang luar biasa dan mencegah orang tersesat ke dalam perilaku lalai, yang paling sering mengalihkan perhatian orang dari yang sebenarnya. Sholat adalah salah satu bentuk disiplin, yang berarti bahwa orang yang mengamalkannya wajib hidup dan menjalankan sesuai dengan hukum syariat dan melakukannya pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seseorang mengembangkan kualitas kelembutan, ketenangan, dan kemantapan melalui praktik shalat, dan menjadi terbiasa untuk memusatkan perhatian pada kesempatan yang bermanfaat bagi dirinya..

3) Manfaat salat bagi masyarakat

Meyakinkan ajaran akidah dengan tuntas, secara pribadi ataupun masyarakat, dan mengkokohkan didalam jiwa mereka dan didalam mengatur masyarakat. Hal ini akan membuat mereka berpegang teguh kepada akidah ini. Ada pula upaya yang dilakukan dalam shalat untuk menguatkan jiwa demi kesetiakawanan sosial, kesatuan pikiran, dan kelompok, seolah-olah mereka adalah satu tubuh, dan jika salah satu anggotanya mengalami penderitaan, maka semua anggota tubuh lainnya akan mengalami penderitaan. juga merasakannya.<sup>15</sup>

Keutamaan salat lebih banyak lagi ada dalam shalat berjamaah, karena memiliki lebih banyak manfaat untuk diberikan daripada doa individu. Banyak manfaat yang bisa diperoleh darinya, termasuk rasa kesetaraan, kekuatan garis, koherensi frasa, dan praktik ketaatan kepada Allah dalam hal-hal masalah yang bersifat umum atau isu sosial. Hal ini dikarenakan ketika berjamaah seseorang diharuskan mengikuti

---

<sup>15</sup> Ahmad bin Salim Badwailan, *Dahsyatnya Terapi Salat* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2010), 23-25.

imam agar memperoleh ridha Allah SWT dan memiliki tujuan yang sama dan mulia, yaitu memperoleh ridha Allah SWT.

## 6. Kajian Tentang Paradigma Naratif

Paradigma adalah sejenis mekanisme manusia dalam memandang sesuatu yang mempengaruhi pemikirannya. Harus ada paradigma ketika berlatih berfikir. Karena paradigma adalah bagian dari model disiplin intelektual. Paradigma adalah model dalam teori ilmiah. Peranan paradigma menjadi landasan bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari paradigma itu sendiri, yang membentuk suatu keadaan pikiran untuk mendekati dan melakukan hal-hal yang berbeda untuk orang lain. Di sisi lain, dapat diartikan bahwa paradigma adalah suatu mekanisme dimana seseorang dapat memandang sesuatu yang mempengaruhi pemikirannya.

Paradigma muncul di Benua Eropa, lebih khusus lagi di Inggris, sejak abad pertengahan. Istilah paradigma ini merupakan serapan dari kata latin paradigma yang berarti model. Berdasarkan dari bahasa Yunani dapat diartikan sebagai pendapat seseorang tentang dirinya dan lingkungannya, yang mempengaruhi pemikirannya (*kognitif*), tindakannya dan perilakunya. Paradigma juga dapat merujuk pada seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan untuk melihat realitas dalam komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin intelektual.

Mempertimbangkan Paradigma Narasi, mudah bagi *Walter Fisher* untuk mengatakan bahwa orang adalah narator karena cara kerja paradigma tersebut. Menurut apa yang dikatakan *Fisher*, individu lebih cenderung diyakinkan oleh cerita yang menarik daripada argumen yang meyakinkan. Meskipun *Fisher* berupaya menyajikan paradigma naratif sebagai kombinasi antara estetika dan akal sehat, ia juga menekankan bahwa logika naratif pada dasarnya berbeda dari logika dan pemikiran tradisional. Padahal *Fisher* berusaha menghadirkan paradigma naratif sebagai campuran akal sehat dan estetika. Asumsi paradigma naratif penting karena sejumlah alasan, yang paling mendasar adalah, jika mereka berbeda dari paradigma dunia rasional, seperti halnya kedua logika.

Hasilnya, *Fisher* membahas lima anggapan berikut: *pertama*, orang memiliki kemampuan alami untuk bercerita. *Kedua*, pilihan untuk membebaskan harga ini diambil setelah serangkaian evaluasi logis. *Ketiga*, Catatan baru memberikan penjelasan tentang permulaan, ingatan, rutinitas, dan kepribadian seseorang. Jenis rasionalisasi *keempat* adalah yang didasarkan pada penilaian orang terhadap konsistensi dan bukti yang diberikan oleh sebuah narasi.



*Kelima*, Ketahuilah bahwa dunia penuh dengan alur cerita, dan Anda harus memilih salah satu dari yang sudah ada.<sup>16</sup>

Bagi *Fisher*, narasi atau cerita yang bagus adalah cerita yang dalam keyakinan. Beginilah cara menyelesaikan cerita yang ingin diceritakan bisa jadi hasil asumsi dalam pikiran orang yang mempelajarinya untuk memastikan dan akhirnya juga untuk mengontrol pekerjaan, perubahan, dan kumpulan pilihan yang dibuat seseorang untuk mensupport ataupun menyangkal isi dari tujuan yang disampaikan cerita tersebut. *Fisher* melaporkan bahwa membagikan alibi dengan sebuah cerita lebih baik daripada menumpuk fakta ataupun mengemukakan alasan yang meyakinkan. Paradigma ini pula melukiskan kalau cerita yang diinformasikan oleh komunikator mempunyai urutan peristiwa awal, tengah, dan akhir, dan mengundang komunikaat buat menginterpretasikan makna dan nilai naratifnya bermanfaat bagi kehidupannya sendiri. *Fisher* tidak sendirian dalam keyakinannya, *Fisher* didukung oleh *Robert Rowland* yang pada dasarnya mengira mereka adalah seseorang pencerita yang diadopsi oleh banyak orang dengan sesuai informasi.<sup>17</sup>

Naratif merupakan salah satu strategi penelitian yang dilakukan oleh peneliti didalam kehidupan seseorang untuk menggambarkan kehidupan orang lain. Para peneliti kemudian membagikan informasi ini di sepanjang jalan cerita. Pada akhir penelitian, peneliti harus mencampurkan dengan style naratif pandangan mengenai hidup kontestan dengan pandangannya mengenai kehidupan peneliti sendiri. Pada dasarnya, paradigma naratif menyimpang dari asumsi bahwa artikel kultur terpaut dengan tiga hal utama, yaitu orang, tempat atau lokasi, serta durasi. Fokus pembahasan dapat berupa cerita lisan, cerita rekaman, atau hasil observasi atau pengamatan direkonstruksi sebagai susunan laporan para peneliti. Timbulnya sebutan “naratif” membuktikan hal tersebut juga dalam melaksanakan analisis naratif pada umumnya, fokus penelitiannya adalah pada aktor, cerita awal, tengah dan akhir bagian, sambungan dan fungsi pola.<sup>18</sup>

Mirip dengan fokus tersebut, *Burke* lebih memfokuskan pada *act* (tindakan, aksi, lakukan), *scene* (latar), *agent* (pemeranan), *agency* (karakter pameran), maupun *purpose* (tujuan).

Jelaslah bahwa *Fisher* menyebut pendekatannya lebih sebagai paradigma daripada teori. Istilah paradigma mengacu pada gagasan

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Naratif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 217.

<sup>17</sup> Muhammad Sultan, ”Jurnal Al-Khitabah”, Studi Paradigma Naratif *Walter Fisher* Pada Aktivitas “Nongkrong” Di Kalangan Remaja Madya 3, no.1 (2017): 93.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Naratif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 215.

yang lebih luas daripada teori. Ini digunakan oleh *Fisher* untuk branding dengan perspektif yang luas. Menurut *Fisher*, "tidak ada genre, termasuk komunikasi teknis, yang tidak mengandung episode kisah hidup." Robert Rowland mengklarifikasi apakah ide orang ini sebagian besar berasal dari seorang narator atau apakah ide tersebut diperoleh dari berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, biologi, antropologi, sosiologi, filsafat, psikologi, dan teologi. Ketertarikan pada narasi juga menginspirasi studi komunikasi. *John Lucaites* dan *Celeste Condit* menyatakan, "Percayalah pandangan yang berkembang bahwa narasi adalah manifestasi universal dari kesadaran manusia".<sup>19</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dimaksudkan sebagai salah satu bahan Refrensi dalam menyelesaikan penelitian ini, sekalian selaku rujukan dan pertimbangan dalam penelitian ini. Selanjutnya sebagai buatan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Elvira Azkiya. Mahasiswa KPI Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan judul "Paradigma Naratif Pada *Podcast* Kultum Asmara Episode (Satu Juz Sudah Kita Baca Bersama)".<sup>20</sup> Penelitian ini berfokus untuk mengetahui Paradigma naratif dalam suatu media dakwah *Podcast* selaku alat dakwah digital dan efisien. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori Paradigma Naratif. Perbedaannya penelitian ini membahas objek yang berbeda.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mahera Army Wihandani. Mahasiswa KPI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pesan Dakwah Pemakaian Hijab Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)".<sup>21</sup> Penelitian ini berfokus dalam pesan dakwah bidang syari'ah dan akhlak dengan aspek-aspek menurut teori analisis semiotika Roland Barthes yaitu tentang pemakaian hijab didalam Film Merindu Cahaya De Amstel. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan objek film dan judulnya yaitu Merindu Cahaya De Amstel. Perbedaannya penelitian ini mengungkap pesan dakwah

---

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Naratif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 216.

<sup>20</sup> Elvira Azkiya, "Paradigma Naratif Pada *Podcast* Kultum Asmara Episode (Satu Juz Sudah Kita Baca Bersama)", Skripsi: Kudus, IAIN Sunan Kudus, 2022). <http://repository.iainkudus.ac.id/7589/>

<sup>21</sup> Mahera Army Wihandani, "Pesan Dakwah Pemakaian Hijab Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)", Skripsi: Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53148/>

pemakaian hijab dengan teori semiotikan Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori paradigma naratif.

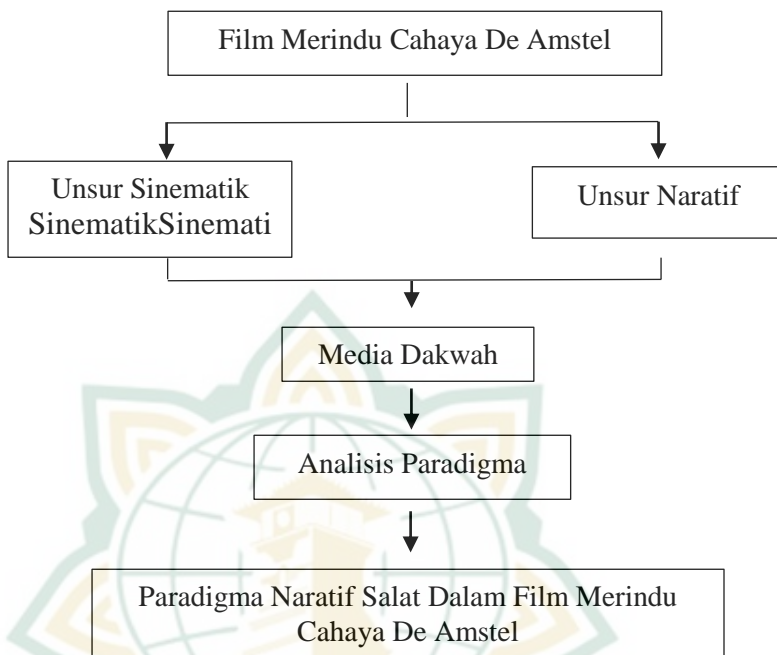
*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Fikriyanti. Mahasiswa KPI Universitas Islam Negeri Mataram dengan Judul “Analisis Pesan Dakwah Pada Film Assalamualaikum Beijing”.<sup>22</sup> Penelitian ini berfokus pada mengkaji pesan dakwah yang terdapat pada film “Assalamualaikum Beijing”. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang salah satu pesan dakwah yang terdapat didalam masing-masing film. Perbedaannya penelitian ini mengungkap semua pesan dakwah yang ada di film Assalamualaikum Beijing dengan analisis semiotika, sedangkan peneliti mengungkap satu pesan dakwah yaitu “Salat” di film Merindu Cahaya De Amstel dengan analisis paradigma naratif.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah deskripsi atau pernyataan tentang kerangka konseptual untuk pemecahan masalah yang telah ditemukan atau dibuat. Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran atau pemikiran sangat menentukan validitas proses secara keseluruhan. Setelah memahami tinjauan teoritis atau landasan konseptual tentang film, shalat, dan paradigma naratif. Barulah dalam penelitian ini ingin mengungkapkan pesan yang terkandung dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” yang digambarkan melalui tokoh Kamala, namun dengan lebih menekankan dan fokus pada representasi shalat yang dianalisis menggunakan teori paradigma naratif, maka akan dibuat kerangka berpikir seperti berikut:

---

<sup>22</sup> Fikriyanti, “Analisis Pesan Dakwah Pada Film Assalamualaikum Beijing”, Skripsi: Mataram, UIN Mataram, (2019).  
<http://etheses.uinmataram.ac.id/1945/1/Fikriyanti%201503171967.pdf>



Film merupakan salah satu bentuk komunikasi elektronik dalam melakukan proses komunikasi. Film dapat digambarkan sebagai hasil karya dan produk inovatif dari sebuah media. Film yang diteliti oleh penulis ini berjudul *Merindu Cahaya De Amstel* yang di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan dirilis pada 20 Januari 2022, film yang telah ditonton lebih dari 401.271 penonton. Dan film yang diakui sebagai konten terpopuler *Maxstream* di *Telkomsel Award* 2022 dan film *Merindu Cahaya De Amstel* semakin berkembang ketika film ini tayang di *platform digital Maxstream*.

*Merindu Cahaya De Amstel* diproduksi oleh *Unlimited Production* yang merupakan film drama, *romance*, religi ini dapat diterapkan dalam berdakwah dengan memanfaatkan dan mengembangkan teknologi atau media sosial dalam aplikasi-aplikasinya dalam media digital berbentuk audio visual ini juga dapat menjadi sumber informasi, edukasi, hiburan, dan juga dakwah.

Kerangka berfikir di atas penulis memberikan gambaran tentang bagaimana paradigma naratif salat dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Paradigma Naratif adalah konsep yang lebih luas daripada teori. Dalam hal ini penulis menggunakan teori paradigma

naratif untuk mengetahui tentang salat yang ada didalam film Merindu Cahaya De Amstel.

